



## IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAK BERBASIS MULTIKULTURAL DALAM MEMBINA SIKAP TOLERANSI SISWA DI SEKOLAH

Helbert Itras Igelemba Ondja<sup>1</sup>  
Melyarmes Hodner Kuanine<sup>2</sup>  
Samadaya Harefa<sup>3</sup>  
Rianto Junedi Agustan Metboki<sup>4</sup>  
Sekolah Tinggi Teologi Sabda Agung Surabaya  
Email korespondensi: [melyarmeskuanine@gmail.com](mailto:melyarmeskuanine@gmail.com)

### Abstract

*Educational institutions should be a place for the growth of tolerance. However, it is disturbing because schools have become an environment for spreading intolerance. Diversity in living together is not seen as a necessity. This condition can be understood as a mentality that does not recognize and tolerate differences. In answering this problem, the author used a careful literature review of documents related to multicultural-based PAK learning and its role in encouraging students' tolerant behavior. The aim of this research is to analyze and discuss the implementation of PAK learning with a multicultural perspective in fostering students' attitudes of tolerance at school. The research results show that standards of respect for others need to be based on love rather than considerations of race, religion or ethnicity. Every person needs to be recognized and treated as an object of love in the context of societal diversity. Regardless of social status, PAK promotes the values of respect for others, awe of God and sincere assistance to each other. The diversity of students in schools, the role of PAK needs to be emphasized by providing educational resources so that students and teachers understand the teachings of Jesus and have the heart to serve others.*

*Keywords: Implementation, PAK Learning, Multiculturalism, Tolerance*

### Abstrak

Institusi pendidikan mestinya menjadi wadah bertumbuhnya toleransi. Namun, meresahkan karena sekolah menjadi lingkungan penyebaran intoleransi. Keberagaman hidup bersama tidak dipandang sebagai suatu kebutuhan. Kondisi ini bisa dipahami sebagai mentalitas yang tidak mengakui dan menoleransi perbedaan. Dalam menjawab persoalan ini, penulis menggunakan kajian pustaka secara cermat terhadap dokumen-dokumen terkait pembelajaran PAK berbasis multikultural dan perannya dalam

<sup>1</sup> Helbert Itras Igelemba Ondja adalah dosen Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Tinggi Teologi Sabda Agung

<sup>2</sup> Melyarmes Hodner Kuanine adalah dosen Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Tinggi Teologi Sabda Agung

<sup>3</sup> Samadaya Harefa adalah Alumni Sekolah Tinggi Teologi Sabda Agung

<sup>4</sup> Rianto Junedi Agustan Metboki adalah mahasiswa Pascasarjana Program Studi Agama Kristen STT Berita Hidup

mendorong perilaku toleran siswa. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan membahas implementasi pembelajaran PAK berwawasan multikultural dalam pembinaan sikap toleransi siswa di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan standar penghormatan terhadap orang lain perlu didasarkan kasih daripada pertimbangan ras, agama atau suku. Setiap orang perlu diakui dan diperlakukan sebagai objek cinta dalam konteks keberagaman masyarakat. Terlepas dari status sosial, PAK mempromosikan nilai-nilai menghormati orang lain, kekaguman pada Tuhan dan bantuan yang tulus satu sama lain. Keragaman murid di sekolah, peran PAK perlu ditekankan dengan menyediakan sumber daya pendidikan agar siswa, guru memahami ajaran Yesus dan memiliki hati melayani sesama.

Kata kunci: Implementasi, Pembelajaran PAK, Multikultural, Toleransi

## PENDAHULUAN

Negara Indonesia dikenal dengan berbagai budaya dan agama yang menyatu di dalam masyarakatnya. Keberagaman ini diyakini oleh seluruh warga negara sebagai aspek faktual yang melekat pada setiap pemeluknya. Sebagai warga masyarakat dan negara yang mengakui salah satu kepercayaan dalam hidupnya mesti menerima dengan ketulusan bahwa pluralitas agama merupakan kemurahan Allah. Hal ini dapat dibuktikan melalui firman-Nya (Luk. 10:33) bahwa perbedaan agama merupakan kedaulatan Tuhan sebagai sebuah berkat yang tiada taranya bagi umat manusia. Tujuan dari kehendak ini agar semua ciptaan-Nya memahami keberadaannya sebagai makhluk yang membutuhkan sesama. Dengan kata lain melalui berita ini Allah menyatakan bahwa multikultural dalam berbagai dimensi baik suku, agama, status masyarakat dan kelompok keyakinan memiliki keberagaman yang besar perlu dikelola dan diatur secara kredibel.<sup>5</sup> Harapan ini pada kenyataannya tidak sejalan dengan beberapa persoalan yang terjadi di masyarakat dan lembaga pendidikan yang dipicu oleh aksi intoleransi. Hasil kajian Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), terdapat beberapa kasus intoleransi di lingkungan pendidikan antara tahun 2014-2022. Dalam enam insiden tersebut, siswa dilarang mengenakan penutup kepala atau hijab. Kemudian, pada tahun 2017 hingga 2022, terdapat 17 kasus guru mewajibkan siswanya mengenakan jilbab atau hijab. Kemudian contoh kasus terjadi ketika siswa dari agama minoritas diberi kesempatan memimpin OSIS sebagai ketua pada tahun 2020–2022. Selain itu, banyak siswi yang diharuskan melepas pakaian dalam untuk memverifikasi bahwa mereka memang sedang menstruasi dalam dua kasus pada tahun 2022 sebagai akibat dari kewajiban solat dhuha.<sup>6</sup> Survei yang dilakukan SETARA Institute (2023) di tingkat sekolah menengah atas menunjukkan bagaimana intoleransi semakin mengakar di masyarakat. Berdasarkan data survei, persentase siswa dalam kelompok intoleransi aktif meningkat dari 2,4% pada tahun 2016 menjadi 5% pada tahun 2023, dibandingkan survei pendapat sebelumnya. Terkait penggunaan hijab 61,1% responden berpendapat akan lebih nyaman jika semua siswi melakukannya. Sebaliknya, 25,6% di antaranya menyatakan

---

<sup>5</sup> Weinata Sairin, *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006).

<sup>6</sup> Bachtiar Rojab, "FSGI Soroti Kasus Intoleransi Di Satuan Pendidikan, Ada 17 Kasus Soal Pemaksaan Penggunaan Jilbab," 2023, <https://edukasi.okezone.com/read/2023/01/04/624/2739851/fsgi-soroti-kasus-intoleransi-di-satuan-pendidikan-ada-17-kasus-soal-pemaksaan-penggunaan-jilbab>. Diakses Tanggal 26 Oktober 2023, Pukul 10.17

agama atau pandangan orang lain sesat. Kemudian kasus yang mencuat dalam pendidikan kembali menunjukkan tanda-tanda buruk terkait keberagaman di Indonesia. Kasus ini terjadi di SDN Jomin Barat II, Cikampek, Kabupaten Karawang, Jawa Barat, seorang siswi berinisial B menjadi sasaran pelecehan dari siswa lain, guru dan kepala sekolah. Penyebab utamanya adalah siswi tersebut berasal dari keluarga penganut agama lain. Bahkan siswi B pun disuruh berhijab oleh pihak sekolah.<sup>7</sup> Pada Jumat, 10 Juni 2023, terjadi aksi protes terhadap pembangunan sekolah Kristen Gamaliel di Kota Parepare. Baik ormas Islam maupun sekelompok warga setempat mengirimkan massa dalam jumlah besar untuk melakukan protes.<sup>8</sup> Gambaran ini dapat dipahami, bahwa salah satu permasalahan besar yang sering muncul adalah pola pikir yang tidak menghargai perbedaan. Berdasarkan kodratnya, tidak setiap orang memiliki kemampuan bawaan untuk menghormati orang lain. Oleh karena itu, tak dapat dipungkiri insiden kekerasan yang disebabkan oleh intoleransi sering terjadi di lingkungan sekolah.

Berkaitan dengan kajian-kajian terdahulu mengenai pembelajaran PAK berbasis multikultural dalam membina sikap toleransi siswa masih sangat minim pokok pembahasannya. Beberapa kajian tersebut umumnya mengulas tentang setiap kebudayaan, dan nilai-nilai khas pada masyarakat dan sukunya dalam mempraktekan ajaran agama supaya tercipta kehidupan yang rukun. Harapan hidup demikian juga secara prinsip dalam keyakinan iman Kristen, berkaitan dengan perintah Tuhan Yesus bagi setiap orang Kristen dalam mewujudkan kasih pada semua orang. Prinsip kasih yang dimotivasi ketulusan, akan tercipta harmonisasi hidup dengan sesama tanpa mempertimbangkan perbedaan keyakinan beragama yang dipaparkan dalam kajian Arifianto dan Stevanus.<sup>9</sup>

Kemudian dalam kajian Stefanus bahwa kehidupan masyarakat seperti ini perlu diperhatikan secara serius sebab keberagaman disisi lain memancarkan suatu keindahan tetapi bisa menjadi sebuah problematik. Rintangan kemajuan dan kebersamaan seringkali diakibatkan oleh pertikaian di tengah masyarakat multikultural. Pokok permasalahannya pada sensitifitas dan klaim yang tendensius atas keyakinan diri pada kelompok masing-masing. Keberlangsungan hidup di antara orang yang beragama lain berpotensi memicu konflik horisontal pada masyarakat.<sup>10</sup>

Pada tataran berbagai aspek hidup masyarakat, pluralisme agama merupakan realitas kehidupan yang menggambarkan perbedaan cara berpikir dan bertindak. Demikian halnya dengan Kekristenan sebagai salah satu agama yang diakui di Indonesia memiliki peranan penting dalam merajut keragaman masyarakat. Tentunya terdapat kebermanfaatannya yang mengikat nilai-nilai Ketuhanan yang harus dicari agar

---

<sup>7</sup> Halili Hazan, "Kasus Perundungan Dan Intoleransi Di SDN Jomin Barat II: Cegah Menguatnya Ekosistem Intoleransi Di Dunia Pendidikan," 2023, <https://setara-institute.org/kasus-perundungan-dan-intoleransi-di-sdn-jomin-barat-ii-cegah-menguatnya-ekosistem-intoleransi-di-dunia-pendidikan/>. Diakses Tanggal 26 Oktober 2023, Pukul 11.25

<sup>8</sup> Muhammad Aidil, "Pembangunan Sekolah Kristen Di Parepare Dihentikan - Semata-Mata Karena Dokumen Atau Intoleran?," 2023, <https://www.bbc.com/indonesia/articles/ceqe56j738no>. Diakses Tanggal 27 Oktober 2023, Pukul 10.13

<sup>9</sup> Yonatan Alex Arifianto dan Kalis Stevanus, "Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Dan Implementasinya Bagi Misi Kristen," *Huperetes Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* Vol. 2, No (2020): 39–51.

<sup>10</sup> Daniel Stefanus, *Pendidikan Agama Kristen Kemajemukan* (Bandung: Jurnal Info Media, 2009) 7-8.

dapat memberi pandangan hidup Kekristenan agar berkembang di tengah masyarakat multikultural.<sup>11</sup>

Mewujudkan nilai-nilai tersebut, hasil kajian Lasut mengatakan bahwa perlu memasukan rumusan asas keberagaman yang berlaku dalam masyarakat majemuk melalui bahan pengajaran gerejawi yang memuat sasaran-sasaran yang mencerminkan aspek pengetahuan, spiritual peserta didik dan anggota jemaat.<sup>12</sup> Kajian Diana menegaskan bahwa untuk menjalani kehidupan sosial yang memuaskan dalam masyarakat multikultural, penting untuk memahami sepenuhnya prinsip-prinsip kehidupan Kristiani dalam budaya pluralistik. Konflik antar pemeluk agama lain sering terjadi dalam interaksi sosial mereka sehingga mengganggu ketenteraman. Konflik antar umat beragama dapat terjadi akibat perbedaan ajaran agama. Harus diakui bahwa perbedaan ajaran agama sangat sensitif dalam masyarakat multikultural. Menjadi makhluk sosial, hal itu dapat mengakibatkan hubungan negatif jika setiap warga masyarakat tidak dapat mengontrol diri sendiri ketika membangun komunikasi dengan orang lain dalam masyarakat. Umat Kristiani harus sadar, peka, dan menghargai perbedaan antar pemeluk agama yang berbeda agar menjadi umat beragama yang bertanggung jawab.<sup>13</sup>

Kowal menegaskan secara prinsipil bahwa kehidupan dalam masyarakat multikultural, dibutuhkan pemahaman mendalam akan nilai-nilai Kristiani sebagai pijakan yang mendasari perilaku orang Kristen. Pengertian tersebut menjadi rujukan praktis untuk hidup berdampingan dengan semua lapisan masyarakat. Demi mewujudkan fungsi kehidupan tersebut seharusnya dioptimalkan melalui pola pendidikan yang berlangsung dalam lingkup keluarga maupun sekolah.<sup>14</sup>

Nuhamara mengungkapkan bahwa, bagaimana kita bisa yakin pendidikan agama dapat mendukung pertumbuhan intelektual, moral, dan spiritual manusia. Lagi pula, mengajar siswa tentang konsep dan ajaran agama akan membantu pertumbuhan gagasan iman siswa khususnya dalam konteks kelas. Secara sosial, sangat penting bagi siswa mengenal pemikiran dan perasaan orang lain untuk menghormati mereka dan hidup berdampingan dengan damai di masyarakat. Pendidikan agama dapat mendorong pertumbuhan sosial sebagai sesuatu yang bermanfaat dalam masyarakat karena perkembangan individu siswa harus dilihat dalam konteks sosial masyarakat.<sup>15</sup> Pada tataran sosial inilah perilaku intoleransi menjadi suatu permasalahan pada dunia pendidikan. Sikap ini tidak hanya ditunjukkan siswa tetapi juga guru sebagai pendidik moral. Jika tidak ada toleransi diantara siswa akan timbul berbagai problem di lingkungan sekolah maupun di masyarakat nantinya.

Temuan-temuan kajian di atas, menjelaskan studi tentang keunikan budaya, cara pandang dan sikap yang menjadi pola perilaku masyarakat multikultural telah menguat dalam relasi sosial. Kajian-kajian tersebut juga dikaitkan dengan sikap dan interaksi umat Kristen dengan agama lain untuk hidup berdampingan secara harmoni. Oleh

---

<sup>11</sup> R. Riniwati, "Iman Kristen Dalam Pergaulan Lintas Agama," *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol. 1, No. 1 (2019): 21–36.

<sup>12</sup> Shirley Lasut, Johny Hardori et al, "Membingkai Kemajemukan Melalui Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* Vol. 4, No. 2 (2021): 206–225.

<sup>13</sup> Ruat Diana et al, "Prinsip Hidup Kristen Di Tengah Masyarakat Yang Majemuk," *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol. 1, No. 2 (2019) 90-99.

<sup>14</sup> Royke R. Kowal, "Implementasi PAK Dalam Masyarakat Majemuk," *REMHA Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* Vol. 3, No. 1 (2017): 71–81.

<sup>15</sup> Daniel Nuhamara, *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: Jurnal Info Media, 2009) 98-99.

karena itu, studi ini dimaksudkan untuk mengeksplorasikan prinsip pembelajaran agama Kristen dalam membina sikap toleransi siswa. Sebab di bidang pendidikan, tindakan intoleransi yang terus berlanjut dan dibiarkan begitu saja akan menjadi wabah yang meresahkan. Sehingga siswa tidak akan belajar dalam lingkungan yang aman dan ramah di sekolah yang tidak menghargai keberagaman dan karakteristik individu. Oleh sebab itu, guru perlu menanamkan sikap bertoleransi dalam diri siswa. Sikap ini penting ditanamkan sedini mungkin sehingga siswa bertingkah laku dengan cara-cara positif untuk menghargai hak orang lain. Sikap toleransi inilah yang mendasari penulis dalam mewujudkan tujuan dalam penelitian ini adalah menganalisis implementasi PAK yang relevan dalam membina siswa membangun sikap toleransi di sekolah.

### **MOTODE PENELITIAN**

Penelitian ini dibuat dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menitikberatkan pada isu-isu sosial. Strategi ini sangat relevan dengan subjek ini karena peneliti menyelidiki fenomena yang tidak dapat diukur tetapi menggambarkan keadaan aktual menggunakan deskripsi yang memanfaatkan pengumpulan dan analisis fakta yang relevan.<sup>16</sup> Pengumpulan data melalui pengkajian literatur secara cermat dan seksama terhadap dokumen-dokumen terkait pembelajaran PAK berbasis multikultural dan perannya dalam mendorong perilaku toleran pada siswa di lingkungan pendidikan. Buku, jurnal, dan majalah yang membahas tentang pendidikan agama Kristen dalam masyarakat majemuk Indonesia menjadi sumber data kajian ini.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Penguatan Nilai Multikultural dalam Pembelajaran di Kelas**

Meri Sitepu dalam penelitiannya menegaskan, siswa akan belajar bahwa Indonesia sangat beragam berkat keragaman yang dihasilkan dari banyak suku, budaya, agama, ras, dan etnis. Siswa akan melihat secara langsung bagaimana keragaman meningkatkan komunitas sekolah dengan melihat nilai kerukunan menjadi satu, terlepas dari perbedaan etnis dan warna kulit. Memahami perbedaan ini akan memungkinkan siswa untuk menyadari bahwa setiap orang memiliki sifat yang unik.<sup>17</sup> Siswa dapat bersosialisasi dengan orang lain selain kerabat dekat mereka dalam konteks sekolah. Para siswa akan berinteraksi dengan teman sebayanya, guru dan personel sekolah lainnya. Keterampilan sosial siswa akan semakin meningkat jika terdapat keragaman etnis di dalam kelas. Siswa akan belajar bagaimana bergaul dengan banyak siswa dari berbagai latar belakang di masa depan.

Gambaran di atas, Keryapi menekankan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pengajar dengan peserta didik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Untuk membantu peserta didik menjadi manusia yang dapat mengembangkan kemampuannya, lingkungan belajar perlu dipersiapkan dengan baik. Sehingga kemungkinan yang dipertimbangkan adalah bagaimana siswa akan menafsirkan prinsip-prinsip demokrasi di ruang kelas. Akibatnya pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk mendukung proses pembelajaran internal siswa. Hal ini diatur sedemikian rupa sebagai serangkaian aktivitas yang direncanakan, diselenggarakan, dan mempengaruhi proses pembelajaran internal siswa. Pembelajaran ini tidak hanya

---

<sup>16</sup> Sonny Eli Zaluchu, *Sistematika dan Analisis Data Riset Kuantitatif* (Semarang: Golden Gate Publishing, 2019).

<sup>17</sup> Meri Krisna Dewi Sitepu, "Implementasi PAK Dalam Masyarakat Majemuk," *Asteros: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol. 8, No. 1 (Juli 2020): 01–13.

terbatas pada tataran konsep teoritis tapi juga memiliki potensi untuk membantu siswa mengubah hidup.<sup>18</sup>

Dalam mewujudkan nilai toleransi di sekolah, guru harus mengingatkan orang tua agar menanamkan nilai-nilai multikultural yang akan membentuk perilaku anak pada waktu di rumah, sehingga ketika anak atau siswa di sekolah sedapatnya menerapkan nilai tersebut.<sup>19</sup> Hal ini merupakan solusi praktis yang perlu diperhatikan guru dalam menerapkan sikap toleransi di lingkungan sekolah, sebab keberadaan anak dalam rentang waktu yang cukup panjang bersama orang tua di rumah.

Pengajaran yang diberikan orang tua pada anak, akan berdampak juga pada sikap anak di sekolah. Melihat hal ini, sebagai guru harus peka dengan hubungan siswa. Sebab prinsip relasional mempunyai dampak besar bagi pengembangan nilai budaya multikultural. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, guru perlu memberi penguatan materi berbasis nilai multikultural sehingga gagasan dan pemahaman siswa mengenai keberagaman terpola dengan baik. Proses dan cara pembelajaran di kelas merupakan salah satu wadah yang bersifat membimbing siswa tentang nilai keberagaman.

Selanjutnya pada tataran implementasi pendidikan agama Kristen yang bersifat multikultural adalah pengajaran yang menegaskan nilai-nilai ajaran iman Kristen yang semestinya menggambarkan secara utuh mengenai pengetahuan, sikap dan tindakan siswa di sekolah. Ketiga ranah ini bukan soal rumusan teoritis yang sekedar melengkapi formalitas pembelajaran di sekolah, tetapi harus dijiwai dengan wawasan keanekaragaman yang menyentuh jiwa dan kepribadian siswa.<sup>20</sup> Pada akhirnya, nilai-nilai Kristiani yang didambakan oleh semua pihak dalam menjawab ajaran Yesus mengenai mengasihi sesama dalam perbedaan dan keanekaragaman pada lingkup sekolah akan terjawab. Melyarmes et. al mengatakan dalam mencapai tanggung jawab seperti yang diajarkan Yesus tentang perbedaan kebudayaan dan keanekaragaman di sekolah diperlukan guru PAK yang memahami secara mendalam keunikan setiap siswa. Sebab guru yang memahami dengan baik setiap perbedaan siswa akan berhasil mengimplementasikan pengajaran iman Kristen dalam diri siswa. Memahami, menerima dan menghargai perbedaan sebagai entitas Kristiani perlu diwujudkan dalam realitas kehidupan siswa di sekolah. Sikap siswa yang demikian, harus dirumuskan dengan baik oleh guru dalam tataran pembelajaran di kelas.<sup>21</sup>

Pembelajaran pada ranah kajian ini, mengetengahkan arti pendidikan agama Kristen sebagai upaya sadar gereja mengajar murid dalam rangka pewarisan iman Kristen dengan segala kebenarannya, sebagaimana yang telah dinyatakan dalam Alkitab dan melatih mereka untuk hidup harmonis sesuai dengan iman Kristen supaya mereka dapat menjadi anggota gereja yang dewasa yang menyadari dan meyakini imannya dan menyatakannya dalam praktik kehidupan sehari-hari. Menurut Budiyan, ada tiga konteks dalam melaksanakan pendidikan agama Kristen, yaitu di gereja, di sekolah-

---

<sup>18</sup> Frets Keryapi, "Pendidikan Kristiani Transformatif Berbasis Multikultural Dalam Konteks Indonesia," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen REGULA FIDEI* Vol. 5, No. 2 (September 2020): 82–93.

<sup>19</sup> Oni Marlina Susianti, "Analisis Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Multikultural Di Lingkungan Keluarga Pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Rokania* Vol. 5, No. 3 (2020): 366–376.

<sup>20</sup> Anry Krismanto Nababan dan Binur Panjaitan, "Problemistik Pendidikan Indonesia Masa Kini," *AREOPAGUS Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen* Vol. 20, No. 2 (2022): 85–100.

<sup>21</sup> Melyarmes H. Kuanine, Gusti Y. Sette, Rianto J. A Metboki dan Levi A. Lefta "Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Lingkungan Belajar Yang Kondusif," *Discreet Journal Didache of Cristian Education* Vol. 2, No. 2 (Desember 2022): 86–101.

sekolah formal dan di keluarga.<sup>22</sup> Sedangkan Nainggolan, menambahkan satu konteks yaitu PAK di masyarakat majemuk. Jadi menurutnya ada empat konteks PAK, karena PAK dilakukan di berbagai konteks, maka konsep dan tujuan pembelajarannya secara khusus akan berbeda-beda sesuai dengan konteks masing-masing. Maka penting dipahami bahwa dalam masyarakat Indonesia yang heterogen, salah satu tanggung jawab umat Kristiani adalah mengikut Kristus dan melatih orang lain untuk melakukan hal yang sama, mengangkat keanekaragaman sebagai anugerah Tuhan yang paling berharga dan memperlakukan orang lain dengan hormat tanpa memandang agama, suku, atau bahasa mereka. Sehingga kita bisa belajar menghargai satu sama lain, hidup damai, tenteram, dan nyaman, serta mencegah konflik dengan mempraktikkan toleransi di tengah masyarakat yang beragam, pola pikir seperti itu akan memberikan rasa aman.<sup>23</sup> Dalam kehidupan bermasyarakat, semua orang yang terdiri dari berbagai latar belakang pasti saling bersentuhan atau berhubungan dalam berbagai bidang kehidupan, maka diperlukannya konsep pembelajaran PAK dalam masyarakat majemuk yang terintegrasi dengan baik dalam konteks pembelajaran sehingga tujuan PAK yang diharapkan dapat terlaksana.

Menurut Nainggolan bahwa pembelajaran PAK di sekolah menjadi dasar dalam pembentukan kerohanian siswa. Pola pembentukan yang direncanakan dan dilaksanakan dengan baik akan berpengaruh pada totalitas kehidupan siswa. Dalam membangun kehidupan siswa yang ideal pada taraf masyarakat yang majemuk perlu diperkuat dengan membangun sistem konteks masyarakat yang memahami substansi relasional dengan orang yang berkepercayaan lain.

Darmawan dan Sujoko menjelaskan bahwa upaya membangun dan mengatur kegiatan pembelajaran harus berorientasi pada pengulangan konsep. Upaya menanamkan makna dengan pembelajaran agama Kristen dapat menolong dan memperbaiki kepribadian siswa. Langkah sederhana ini, mempermudah guru, mencari akar permasalahan siswa dalam belajar melalui usaha membandingkan potensi alamiah siswa yang satu dengan siswa lain. Proses tersebut membutuhkan pembelajaran yang berinteraksi langsung dengan daya serap pengetahuan dan kehidupan sosial siswa.<sup>24</sup>

Oleh sebab itu, sebagai guru pendidikan agama Kristen yang memahami landasan profesionalisme yang mengikat dirinya dengan prinsip komitmen dan pengabdian dalam mewujudkan pembelajarannya dengan menanamkan sikap moral dan spiritual.<sup>25</sup> Hal ini memetakan sebuah janji suci yang melekat dalam kepribadian dan kehidupan guru di tengah masyarakat yang multikultural. Nilai dan makna hidup demikian semestinya menjadi roh atau spirit bagi guru PAK dalam mengemban profesinya secara bertanggung jawab.<sup>26</sup>

---

<sup>22</sup> Hardi Budiayana, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen* (Solo: Berita Hidup Seminary, 2011).

<sup>23</sup> J. M Nainggolan, *PAK Dalam Masyarakat Majemuk Pedoman Bagi Guru Agama Kristen Dalam Mengajar* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009).

<sup>24</sup> I Putu Ayub Darmawan dan E. Sujoko, "Revisi Taksonomi Pembelajaran Benyamin S. Bloom," *Jurnal Satya Widya* Vol. 29, No. 1 (2013): 30–39.

<sup>25</sup> I Putu Ayub Darmawan dan Mary E, *Guru Agama Kristen Yang Profesional* (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2018).

<sup>26</sup> Lenda Dabora D. F Sagala, "Peran Pendidikan Kristen Dalam Menghadapi Perubahan Sosial," *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol. 1, No. 1 (2014): 47–54.

## **Pengajaran Tuhan Yesus Tentang Toleransi Beragama**

Walean menegaskan bahwa toleransi ibarat investasi kebaikan yang memperkuat cara berperilaku di tengah masyarakat multikultural. Sifat ini perlu dihidupi dengan langkah sederhana namun bersifat konkrit dalam memaknai perbedaan. Lembaga gereja sebagai salah satu alat Tuhan di dunia ini yang kedudukannya tak terpisahkan dengan kondisi pluralitas perlu memaksimalkan perannya dengan maksimal. Keadaan ini menunjukkan sebuah korelasi tanggungjawab yang menggambarkan secara utuh hidup Tuhan Yesus yang tak lain sebagai tokoh teladan dalam masyarakat multikultural.<sup>27</sup> Kemudian Casram menekankan segi toleransi yang dipahami sebagai landasan bersikap dengan menunjukkan kelembutan hati, adanya keringan dan kesabaran. Oleh sebabnya, gagasan ini dimaknai sebagai tindakan mentolerir perbedaan pandangan dan keyakinan seseorang dalam masyarakat. Toleransi sebagai sikap saling menghormati, saling menerima, saling menghargai di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi dan karakter manusia. Sebab itu kata toleransi dapat dipahami sebagai sikap, pengakuan dan penerimaan bahwa setiap orang adalah setara, sederajat serta memiliki harkat dan martabat yang sama.<sup>28</sup> Dengan demikian setiap orang wajib menerima orang lain dengan sikap positif, menghargai orang lain dalam rangka menggunakan hak asasinya sebagai manusia.

Toleransi beragama adalah pola pikir dan pandangan dunia yang mempertimbangkan pertanyaan keyakinan manusia dalam kaitannya dengan doktrin, standar dan norma, atau Tuhan yang disembah. Setiap orang berhak untuk dihormati dan diberikan kebebasan untuk mengamalkan ajaran agama yang ingin dianutnya. Sudah menjadi rahasia umum bahwa teladan Yesus berfungsi sebagai landasan utama bagi sikap Kristen terhadap keragaman dan toleransi yang terlihat dalam Perjanjian Baru Alkitab. Baik dalam kehidupan maupun ajarannya, Tuhan Yesus menunjukkan perlunya toleransi, yang dengan jelas dijabarkan dalam kitab suci, pedoman penting bagi orang percaya. Sangat mudah untuk menerima ajaran-ajaran yang berkaitan dengan toleransi Tuhan Yesus karena ajaran-ajaran itu begitu teguh, tidak ambigu dan jelas.<sup>29</sup> Ajaran-ajaran-Nya dapat digunakan untuk memahami pesan Tuhan Yesus Kristus tentang toleransi, yaitu:

### **Perintah Untuk Mengasihi sesama seperti diri sendiri**

Supriyadi dan Waruwu menegaskan bahwa pesan Tuhan Yesus tentang toleransi adalah mengasihi sesama seperti mengasihi diri sendiri. Orang harus dipandang dan diperlakukan sebagai objek cinta dan standar perlakuan terhadap orang lain harus didasarkan pada cinta daripada pertimbangan ras, agama, atau etnis. Ajaran Tuhan Yesus tentang posisi orang lain bagi gereja Tuhan ditunjukkan dengan jelas melalui mandatnya untuk mengasihi sesama seperti diri sendiri dalam Matius 22:39. Perintah untuk mengasihi sesama merupakan salah satu pusat dan konsentrasi pengajaran Tuhan Yesus dalam pelayananNya di bumi.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> Jefrie Walean, "Gereja Dalam Keragaman Dan Keharmonisan: Studi Sosioteologis Merawat Kerukunan Hidup Beragama," *Magnum Opus: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* Vol. 2, No. 2 (Juni 2021): 62–76.

<sup>28</sup> Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* Vol. 1, No. 2 (Juli 2016): 187–198.

<sup>29</sup> Lisa Karyawaty, "Konsep Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk," *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol. 1, No. 1 (2019): 23–29.

<sup>30</sup> Danyel Supriyadi dan Kharisda Mualeni Waruwu, "Pentingnya Guru Pendidikan Agama Kristen Menanamkan Nilai Moderasi Beragama Bagi Peserta Didik," *DIDAKTIKOS Jurnal Pendidikan Agama Kristen* Vol. 5, No. 1 (Juni 2022): 47–55.



Injil Yohanes menggambarkan secara runtut sikap Yesus memerintahkan para murid untuk saling mengasihi. Dalam kitab Yohanes 13:31-35, memerintahkan para murid supaya saling mengasihi seperti Kristus mengasihi mereka. Diperintahkan bahwa setiap murid harus saling mengasihi, dan sebagai identitas murid Kristus. Dalam pengajaran berikutnya Yesus mengatakan dalam (Yoh. 15:12) dikatakan, Inilah perintahKu supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu, dilanjutkan kembali dalam Yohanes 15:17 dengan tegas Yesus memberikan perintah; Inilah perintahKu kepadamu: Kasihilah seorang akan yang lain. Dari berbagai perintah Tuhan Yesus tentang mengasihi sesama memiliki makna dan pengertian yang maksimal tentang sikap orang percaya terhadap agama lain.

## **Peran dan partisipasi PAK dalam Masyarakat Multikultural**

### **Peranan Edukatif**

Pendidikan dan pengajaran merupakan tanggung jawab utama PAK dalam pelayanan gereja. Oleh karena itu, peran pendidikan PAK sangat strategis untuk membangun sumber daya manusia yang berakhlak dan berbudi luhur. Bagi seseorang yang menganut agama tersebut dan belajar dengan baik dan benar sesuai dengan ajaran intinya, maka agama berfungsi sebagai sumber inspirasi. Nico Syukur menyatakan bahwa pendidikan agama Kristen berfungsi sebagai alat pendidikan yang lebih baik daripada jenis pengajaran agama lainnya, karena pendidikan agama menawarkan arah dan pedoman hidup.<sup>31</sup>

Hadinoto secara implisit mengungkapkan bahwa tempat belajar yang berhasil menanamkan prinsip-prinsip Kristiani pada setiap siswa adalah pendidikan agama Kristiani. Pendidikan agama Kristen mengajarkan kepada siswa mengenai iman, keyakinan, dan ketaatan. Dengan kata lain, iman yang dapat dikomunikasikan adalah iman yang menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan terlibat dalam diskusi yang membangun kepentingan bersama. Oleh sebab itu, secara politis hubungannya dengan negara sebagai tempat tinggal harus bebas dari prasangka. Maka jelas bahwa tujuan PAK adalah membantu pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan nasional dan program pengamalan Pancasila.<sup>32</sup>

Pancasila saat ini menjadi satu-satunya ideologi pemerintahan di Indonesia yang menjamin kebebasan dan hak setiap orang untuk hidup berdampingan dalam keragaman. Pancasila merupakan acuan konstitusional tertinggi bagi setiap orang untuk hidup bersama dan secara resmi dituangkan dalam UUD 1945. Undang-undang negara menolak diskriminasi dan kekerasan yang dimotivasi oleh perbedaan. Jadi, setiap orang berhak untuk hidup dalam kebebasan, tanpa prasangka, serta dalam kedamaian dan keharmonisan. Pemerintah bertanggung jawab untuk memastikan bahwa penduduknya memiliki hak untuk menjalankan agama mereka dan untuk mengekspresikan identitas etnis, sosial, dan budaya mereka yang unik.

Oleh karena itu Donny C. Sinaga, et. al secara fungsional menegaskan, bahwa agama seharusnya menjadi penguat dan pendorong bagi umat manusia agar selalu mempertahankan perdamaian sehingga pendidikan agama Kristen yang diberikan di sekolah-sekolah sangat berdampak baik dalam pembinaan karakter dan spiritualitas bagi peserta didik menuju kesejahteraan dan kemerdekaan individu sebagai bagian dari

---

<sup>31</sup> Nico Syukur, *Motivasi Beragama* (Yogyakarta: Kanisius, 1990) 101.

<sup>32</sup> N. K Atmadja Hadinoto, *Dialog Dan Edukasi: Keluarga Kristen Dalam Masyarakat Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990) 28.

pluralitas masyarakat Indonesia. Dengan kata lain pendidikan agama Kristen harus menjadi agen dan alat pemersatu dalam pluralitas kemajuan bangsa Indonesia.<sup>33</sup>

### **Peranan Sosial**

Pendidikan agama Kristen sangat penting untuk membina prinsip-prinsip moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Karena tanpa memandang status atau latar belakang, pendidikan agama Kristen mengedepankan rasa hormat kepada sesama, ketakwaan kepada Tuhan, dan keinginan yang tulus untuk saling melayani. Gagasan mendasar ini menekankan pelajaran yang disampaikan Yesus Kristus melalui kisah Orang Samaria yang Baik Hati (Lukas 10:25-37). Peran sosial PAK sangat penting dalam mengangkat tema-tema moral dari Alkitab tentang menjalani kehidupan kasih kepada sesama sesuai dengan hukum kasih Kristus (Mat. 26:39-40).

Mengingat pewartaan dan kesaksian gereja merupakan tujuan utama, serta terjadinya transformasi sosial di masyarakat, maka fungsi PAK perlu ditonjolkan dalam bentuk penyampaian materi pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan di lapangan. Nico Syukur menyatakan bahwa pendidikan agama merupakan alat yang ampuh untuk menarik perhatian anak pada kemanusiaan dan kehidupan sosial. Siswa dan semua peserta PAK adalah anggota penting dari sebuah komunitas. Masyarakat yang majemuk dan interaksi sosial merupakan bagian dari kehidupan mereka sehari-hari. Sikap kepekaan, kepedulian, empati, dan solidaritas dengan orang lain adalah salah satu ciri utama yang dikembangkan PAK pada siswanya.<sup>34</sup>

Keanekaragaman merupakan identitas sekaligus masalah dalam masyarakat yang majemuk. Persolalan kemiskinan, prasangka, kekerasan, ancaman terhadap lingkungan, dan masalah lainnya akan terus disaksikan siswa pada lingkup masyarakat. Maka dalam pendekatan dan kurikulum PAK harus berpusat pada kesadaran kritis dan kepekaan sosial kemanusiaan siswa. Sehingga dalam membangun paradigma PAK transformasi ekumenis masyarakat multikultural dapat diterima berdasarkan prinsip kepentingan yang lebih besar. Oleh sebab itu, atas kebersamaan dan hidup berdampingan dengan berbagai etnis dan budaya yang berbeda inilah, percakapan praktis dibutuhkan ketika umat beragama berinteraksi dengan cara yang lebih dari sekadar duduk dan berbicara tentang masalah perdamaian atau toleransi. Dalam masyarakat yang beragam, ini melibatkan kerja sama untuk memecahkan masalah masyarakat.

Sejalan dengan gagasan ini, maka kemajemukan di Indonesia adalah wujud anugerah Tuhan yang harus dipelihara sebagai identitas orang Kristen yang tak terpisahkan dengan entitas bangsa Indonesia. Dalam koridor sekolah, sebuah kewajiban bagi guru PAK menanamkan pengetahuan bagi siswa agar menerima dan menghargai perbedaan sebagai karunia Allah yang perlu dipelihara dalam hidup setiap hari.<sup>35</sup>

### **Tujuan PAK dalam Masyarakat Multikultural**

Paradigma PAK dalam masyarakat multikultural seharusnya digagas dengan baik tentang tujuan utama yang mendasarinya. Sebab kehadiran PAK dalam dimensi kerohanian siswa selalu terkait dengan keberadaan siswa di tengah masyarakat yang beragam. Hal ini perlu dipahami oleh sekolah, guru dan orang tua. Sehingga gambaran

---

<sup>33</sup> Donny Crosnaoy Sinaga, Marlina Nasrani, Daniel Dowansiba, Elsin Sanawaty, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk," *Prosiding STT Erikson-TRITT* Vol. 1, No (2021): 49–57.

<sup>34</sup> Slamet Santoso, "Tinjauan Kritis Terhadap Pendidikan Agama Multikultural Barbara Wilkerson," *Jurnal ABDIEL* Vol. 2, No. 2 (Oktober 2018): 56–71.

<sup>35</sup> Setrianto Tarrapa, "Implementasi Pendidikan Agama Kristen Yang Relevan Dalam Masyarakat Majemuk Sebagai Dimensi Misi Gereja," *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol. 7, No. 2 (2021): 392–403.

tujuan PAK yang tak terpisahkan dengan aspek kedewasaan rohani siswa tercapai secara instan, tetapi diperoleh melalui pembiasaan dan pola pengajaran, berdoa, dan mempelajari firman Allah di dalam kelas. Ingatlah bahwa PAK digunakan di sekolah lebih dari sekedar implementasi kurikulum. Hal ini dimaksudkan agar siswa memperdalam pemahaman tentang Tuhan dan bertumbuh dalam kemampuan untuk hidup sebagai pengikut Kristus melalui PAK.<sup>36</sup> Pertobatan, pemuridan, dan pertumbuhan adalah beberapa tujuan utama PAK yang berfungsi sebagai konsep dasar yang mengarahkan kehidupan siswa secara keseluruhan. Dewi Indrapangastuti mengemukakan bahwa salah satu strategi yang dapat digunakan oleh guru dalam menyelesaikan masalah pendidikan dalam masyarakat majemuk adalah dengan membantu kepribadian siswa untuk lebih memahami dirinya sendiri dengan mempertimbangkan sudut pandang mereka berdasarkan berbagai budaya. Untuk memberikan kesempatan yang sama kepada siswa dari berbagai ras, agama, dan latar belakang sosial untuk menerima pendidikan yang baik.<sup>37</sup>

### **Implementasi Toleransi Dalam Masyarakat Multikultural**

Suparlan menegaskan dalam penelitiannya bahwa Indonesia memiliki berbagai persoalan yang berkaitan dengan keberagaman sebagai negara yang terdiri dari berbagai suku, agama, etnis, bahasa, dan ras. Interaksi antara sistem nasional atau pemerintahan negara dengan komunitas etnis yang menjadi warga negara adalah tipikal salah satu isu utama dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia. Interaksi antar tetangga, khususnya di pasar dan tempat-tempat lain di mana berbagai kegiatan layanan komersial berlangsung, dan hubungan antar suku yang berbeda budaya (termasuk kepercayaan agama masing-masing).<sup>38</sup>

Ciri khas kehidupan yang dipaparkan di atas, menunjukkan adanya nilai moral yang sejajar dengan setiap budaya termasuk keyakinan beragama, maka dalam menjunjung tinggi harapan ini perlu dirajut kebersamaan dalam keberagaman dengan mengamalkan praktik hidup dan ajaran Tuhan Yesus Kristus tentang toleransi dalam menyikapi berbagai persoalan yang muncul. Sebagai gereja, dituntut untuk hidup, berpikir, dan bertindak sesuai dengan praktik hidup Tuhan Yesus Kristus. Orang percaya dituntut untuk mengadopsi sikap dan perilaku hidup berdasarkan ajaran Tuhan Yesus yang berhubungan dengan toleransi.

### **Mengasihi semua orang seperti diri sendiri**

Adrianti mengungkapkan bahwa menurut ajaran Tuhan Yesus Kristus, orang beriman dalam masyarakat yang majemuk harus menumbuhkan sikap dan praktik toleransi terhadap semua orang. Toleransi ini ditunjukkan dengan mencintai semua orang seperti diri sendiri. Prinsip dasar kerajaan Allah adalah kasih. Bagi umat Kristiani, menghindari perilaku buruk dan tindakan intoleransi membutuhkan kasih yang tidak dapat merugikan sesama manusia.<sup>39</sup> Praktik hidup yang harus diterapkan dalam kehidupan sosial dalam masyarakat majemuk adalah mengasihi setiap orang

---

<sup>36</sup> Fransiskus Irwan Widjaja, "Pluralitas Dan Tantangan Misi: Kerangka Konseptual Untuk Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk," *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* Vol. 4, No. 1 (Maret 2019): 1–13.

<sup>37</sup> Dewi Indrapangastuti, "Praktek Dan Problematika Multikultural Di SMK," *Jurnal Pengembangan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* Vol. 2, No. 1 (2014): 14–25.

<sup>38</sup> Parsudi Suparlan, "Masyarakat Majemuk Dan Perawatannya," *Jurnal Antropologi Indonesia* Vol. 24, No. 63 (September 2000): 1–14.

<sup>39</sup> Sarah Andrianti, "Yesus, Taurat Dan Budaya," *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* Vol. 2, No. 3 (2013): 1–15.

seperti diri sendiri yang merupakan ajaran, amanat, dan jalan hidup Tuhan Yesus sendiri.

Sebagai umat Kristiani, dan khususnya sebagai pendidik di sekolah, Yonatan A. Arifianto menegaskan bahwa dengan mengasihi setiap siswa seperti diri sendiri, perbedaan bukanlah penghalang melainkan kekuatan yang menambah warna jalinan kerukunan antar umat beragama lainnya. Kemampuan guru PAK untuk merangkul kebaikan dan kekurangan setiap siswa, terlepas dari ras, agama, bahasa, atau pandangan politik, merupakan asal muasal dari mencintai orang lain seperti diri sendiri.<sup>40</sup> Konflik dan konfrontasi yang disebabkan oleh perbedaan agama akan berkurang bahkan dihilangkan dengan mempraktekkan kasih kepada orang lain atau pun siswa seperti diri sendiri. Demikian juga setiap orang percaya harus menerapkan apa yang telah Tuhan Yesus ajarkan, perintahkan, dan nyatakan ke dalam pikiran dan perbuatan sehari-hari.

### **Menghormati Ajaran dan Keyakinan Orang Lain**

Ajahari menjelaskan bahwa sikap keimanan dan keyakinan diri sendiri adalah yang terbaik, paling akurat, dan paling sempurna adalah penyebab mendasar dari masalah pluralisme. Dalam masyarakat multikultural, pemeluk atau pemeluk agama memiliki peran yang dominan dalam ajaran agama yang dianutnya. Ada juga kelompok di antara mereka yang tidak tertarik dengan agama yang mereka anut. Realitas seperti itu akan meresahkan sekaligus menceraikan eksistensi sebuah agama dan pemeluknya. Ketika penghormatan terhadap ajaran dan pandangan agama orang lain ditunjukkan dengan sikap dan perbuatan, maka toleransi antar dan antar umat beragama, suku, ras, dan kepercayaan akan terwujud.<sup>41</sup>

Landasan dan dasar kehidupan sosial umat Kristiani yang harus dijalani adalah praktek menghormati Tuhan Yesus atas hukum Taurat. Konflik di antara mereka dapat dihindari atau dikurangi dengan menunjukkan toleransi terhadap ide dan praktik orang lain. Selain menghormati teologi dan keyakinan masing-masing agama, toleransi beragama yang dikembangkan juga mengakui dan menghargai budaya komunitas agama yang berbeda. Seperti yang dilakukan oleh Tuhan Yesus Kristus, sikap menghargai agama dan kepercayaan orang lain harus ditunjukkan melalui pikiran, perkataan, dan perbuatan.<sup>42</sup>

### **Mengembangkan Sikap dan Praktek Hidup Mengampuni**

Dalam masyarakat majemuk, perilaku intoleransi berakar pada rasa benar sendiri. Mampu bersikap toleran terhadap orang lain membutuhkan sikap pemaaf yang mendasar. Setiap orang Kristen perlu mengadopsi pola pikir ini karena merupakan pelajaran langsung dari dan teladan hidup Tuhan Yesus Kristus.<sup>43</sup> Karena tidak ada orang yang tidak berdosa, sikap Kristus terhadap wanita yang kedapatan bersinah dalam Yohanes pasal delapan berfungsi sebagai dasar dan model bagaimana seharusnya orang yang dapat ditolerir bersikap.

---

<sup>40</sup> Yonatan Alex Arifianto, Andreas Fernando dan Reni Triposa, "Sosiologi Pluralisme Dalam Pendidikan Agama Kristen Upaya Membangun Kesatuan Bangsa," *Jurnal Shanan* Vol. 5, No. 2 (Oktober 2021): 95–110.

<sup>41</sup> Ajahari, "Aktualisasi Kerukunan Masyarakat Beda Agama Di Kelurahan Pager Kecamatan Rakumpit Kota Palangkaraya," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* Vol. 14, No. 2 (Desember 2018): 72–81.

<sup>42</sup> Yonatan Alex Arifianto, "Peran Gembala Menanamkan Nilai Kerukunan Dalam Masyarakat Majemuk," *Voice of HAMI Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol. 3, No. 1 (Agustus 2020): 1–13.

<sup>43</sup> Manahan Uji Simanjuntak Rikardo Dayanti Butar Butar, Ester Lina Situmorang, Jabes Pasaribu, "Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Toleransi Dan Implementasinya DiTengah Masyarakat Majemuk," *REAL DIDACHE* Vol. 4, No. 1 (Maret 2019): 88–101.

Hidup munafik dan percaya diri lebih pantas dari orang lain adalah benih kefanatikan yang harus disingkirkan. Yesus Kristus hidup dalam pengampunan, menerima pendosa dan mendorong mereka untuk berpaling dari kegelapan dan menuju terang kehidupan. Sikap ini mirip dengan bagaimana setiap orang Kristen mempersiapkan diri untuk berperilaku seperti Yesus dengan tidak mencari-cari kesalahan atau merasa lebih unggul dari orang lain.

## **KESIMPULAN**

Gambaran di atas dapat dipahami, bahwa implementasi pembelajaran PAK berbasis multikultural dalam membina sikap toleransi siswa di sekolah merupakan kebudayaan yang perlu dijaga. Sebab sikap dan teladan hidup Yesus mengenai toleransi sebagai rujukan utama pengajaran PAK perlu dipola dan dibangun dalam lingkungan pembelajaran. Sikap Yesus memuat nilai dan prinsip penting bagi orang Kristen sebagai kewajiban mutlak diwujudkan dalam kehidupan masyarakat multikultural. Oleh karena itu, dalam lingkungan pendidikan hubungan dan komunikasi merupakan dimensi hidup yang perlu diajarkan bagi siswa sehingga pada arah pengembangan sikap dan praktik hidup bertoleransi sebagai pendorong dan pedoman hidup dapat tercapai. Mengingat keberagaman merupakan keunikan dan keniscayaan dari masyarakat multikultural seharusnya dipelihara dengan saling memahami dan menerima perbedaan secara tulus. Dalam memperkaya kajian sejenis, penelitian berikutnya perlu dilakukan kajian lapangan terhadap fenomena yang menyebabkan terjadinya intoleransi di lingkungan sekolah. Kajian mengenai intoleransi semestinya juga di lingkungan keluarga sebab intoleransi yang terjadi di lingkungan sekolah berakar dari pola asuh siswa di rumah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ajahari. "Aktualisasi Kerukunan Masyarakat Beda Agama Di Kelurahan Pager Kecamatan Rakumpit Kota Palangkaraya." *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* Vol. 14, N (2018): 72–81.
- Anry Krismanto Nababan, Binur Panjaitan. "Problemistik Pendidikan Indonesia Masa Kini." *AREOPAGUS Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* Vol. 20, N (2022): 85–100.
- Bachtiar Rojab. "FSGI Soroti Kasus Intoleransi Di Satuan Pendidikan, Ada 17 Kasus Soal Pemaksaan Penggunaan Jilbab," 2023.  
<https://edukasi.okezone.com/read/2023/01/04/624/2739851/fsgi-soroti-kasus-intoleransi-di-satuan-pendidikan-ada-17-kasus-soal-pemaksaan-penggunaan-jilbab>.
- Casram. "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural."  
*Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* Vol. 1, No (2016): 187–98.
- Daniel Nuhamara. *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen*. Bandung: Jurnal Info Media, 2009.
- Daniel Stefanus. *Pendidikan Agama Kristen Kemajemukan*. Bandung: Jurnal Info Media, 2009.
- Danyel Supriyadi dan Kharisda Mualeni Waruwu. "Pentingnya Guru Pendidikan Agama Kristen Menanamkan Nilai Moderasi Beragama Bagi Peserta Didik." *DIDAKTIKOS Jurnal Pendidikan Agama Kristen* Vol. 5, No (2022): 47–55.
- Dewi Indrapangastuti. "Praktek Dan Problematika Multikultural Di SMK." *Jurnal Pengembangan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* Vol. 2, No (2014): 14–25.
- Donny Crosnaoy Sinaga, Marlina Nasrani, Daniel Dowansiba, Elsin Sanawaty. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk." *Prosiding STT Erikson-TRITT* Vol. 1, No (2021): 49–57.
- Fransiskus Irwan Widjaja. "Pluralitas Dan Tantangan Misi: Kerangka Konseptual

- Untuk Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk.” *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* Vol. 4, No (2019): 1–13.
- Frets Keryapi. “Pendidikan Kristiani Transformatif Berbasis Multikultural Dalam Konteks Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen REGULA FIDEI* Vol. 5, No (2020): 82–93.
- Halili Hazan. “Kasus Perundungan Dan Intoleransi Di Sdn Jomin Barat Ii: Cegah Menguatnya Ekosistem Intoleransi Di Dunia Pendidikan,” 2023. <https://setara-institute.org/kasus-perundungan-dan-intoleransi-di-sdn-jomin-barat-ii-cegah-menguatnya-ekosistem-intoleransi-di-dunia-pendidikan/>.
- Hardi Budiayana. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen*. Solo: Berita Hidup Seminary, 2011.
- I Putu Ayub Darmawan dan E. Sujoko. “Revisi Taksonomi Pembelajaran Benyamin S. Bloom.” *Jurnal Satya Widya* Vol. 29, N (2013): 30–39.
- I Putu Ayub Darmawan dan Mary E. *Guru Agama Kristen Yang Profesional*. Salatiga: Satya Wacana University Press, 2018.
- J. M Nainggolan. *PAK Dalam Masyarakat Majemuk Pedoman Bagi Guru Agama Kristen Dalam Mengajar*. Bandung: Bina Media Informasi, 2009.
- Jefrie Walean. “Gereja Dalam Keragaman Dan Keharmonisan: Studi Sosioteologis Merawat Kerukunan Hidup Beragama.” *Magnum Opus: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* Vol. 2, No (2021): 62–76.
- Kowal, Royke R. “Implementasi PAK Dalam Masyarakat Majemuk.” *REMHA Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* Vol. 3, No (2017): 71–81.
- Lenda Dabora D. F Sagala. “Peran Pendidikan Kristen Dalam Menghadapi Perubahan Sosial.” *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* Vol. 1, No (2014): 47–54.
- Lisa Karyawaty. “Konsep Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk.” *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* Vol. 1, No (2019): 23–29.
- Melyarmes H. Kuanine, Gusti Y. Sette, Rianto J. A Metboki dan Levi A. Lefta. “Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Lingkungan Belajar Yang Kondusif.” *Discreet Journal Didache of Cristian Education* Vol. 2, No (2022): 86–101.
- Meri Krisna Dewi Sitepu. “Implementasi PAK Dalam Masyarakat Majemuk.” *Asteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* Vol. 8, No (2020): 01–13.
- MUHAMMAD AIDIL. “Pembangunan Sekolah Kristen Di Parepare Dihentikan - Semata-Mata Karena Dokumen Atau Intoleran?,” 2023. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/ceqe56j738no>.
- N. K Atmadja Hadinoto. *Dialog Dan Edukasi: Keluarga Kristen Dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- Nico Syukur. *Motivasi Beragama*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Oni Marlina Susianti. “Analisis Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Multikultural Di Lingkungan Keluarga Pada Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Rokania* Vol. 5, No (2020): 366–76.
- Parsudi Suparlan. “Masyarakat Majemuk Dan Perawatannya.” *Jurnal Antropologi Indonesia* Vol. 24, N (2000): 1–14.
- R. Riniwati. “Iman Kristen Dalam Pergaulan Lintas Agama.” *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* Vol. 1, No (2019): 21–36.
- Rikardo Dayanti Butar Butar, Ester Lina Situmorang, Jabes Pasaribu, Manahan Uji

- Simanjuntak. “Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Toleransi Dan Implementasinya DiTengah Masyarakat Majemuk.” *REAL DIDACHE* Vol. 4, No (2019): 88–101.
- Ruat Diana, Katarina, Yesi Tamara & Kiki Priskila. “Prinsip Hidup Kristen Di Tengah Masyarakat Yang Majemuk.” *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* Vol. 1, No (2019).
- Sarah Andrianti. “Yesus, Taurat Dan Budaya.” *Antusias: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* Vol. 2, No (2013): 1–15.
- Setrianto Tarrapa. “Implementasi Pendidikan Agama Kristen Yang Relevan Dalam Masyarakat Majemuk Sebagai Dimensi Misi Gereja.” *KURIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* Vol. 7, No (2021): 392–403.
- Shirley Lasut, Johny Hardori, et. al. “Membangkitkan Kemajemukan Melalui Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia.” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* Vol. 4, No (2021): 206–25.
- Slamet Santoso. “Tinjauan Kritis Terhadap Pendidikan Agama Multikultural Barbara Wilkerson.” *Jurnal ABDIEL* Vol. 2, No (2018): 56–71.
- Weinta Sairin. *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Yonatan Alex Arifianto, Andreas Fernando, Reni Triposa. “Sosiologi Pluralisme Dalam Pendidikan Agama Kristen Upaya Membangun Kesatuan Bangsa.” *Jurnal Shanan* Vol. 5, No (2021): 95–110.
- Yonatan Alex Arifianto. “Peran Gembala Menanamkan Nilai Kerukunan Dalam Masyarakat Majemuk.” *Voice of HAMI Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* Vol. 3, No (2020): 1–13.
- Yonatan Alex Arifianto dan Kalis Stevanus. “Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Dan Implementasinya Bagi Misi Kristen.” *Huperetes Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* Vol. 2, No (2020): 39–51.
- Zaluchu, Sonny Eli. *Sistematika Dan Analisis Data Riset Kuantitatif*. Semarang: Golden Gate Publishing, 2019.